



Tinjauan Historis Praktis terhadap Peziarahan Eklesiologi GBKP sejak 1890 hingga 2019 dan Beradaptasi di Era Disrupsi

Arnold Brahmana ^{a, 1*}, Pardomuan Munthe ^{b, 2}

^{ab} Sekolah Tinggi Teologia Abdi Sabda, Medan, Indonesia

¹ arnold.brahmana@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Januari 2021;
Revised: 15 Februari 2021;
Accepted: 28 Februari 2021.

Kata-kata kunci:

Tinjauan Historis Praktis;
 Peziarahan Eklesiologi;
 GBKP;
 Era Disrupsi.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peziarahan eklesiologi GBKP dalam historisnya dan menempatkan dirinya di tengah Era Disrupsi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan, lewat telaah dan analisa teori. Penelitian ini secara jelas mempersaksikan gereja, terutama Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dalam peziarahan yang terus dilaluinya dari masa ke masa untuk untuk dipelajari sebagai acuan untuk tetap sadar dan dimampukan berbenah diri dengan konteks zaman yang dilaluinya lewat pola pelayanan yang inovatif. Hasil penelitian yaitu, selaku peziarah, gereja pun turut mengemban misi yang harus ditunaikan dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya. Gereja harus semakin menghidupi dirinya yang mengetengahkan keramahtamahan dengan gagasan persahabatan pada dunia serta kemajemukan yang menghampirinya sebagai upaya gereja menyikapi perubahan yang ada. Terlebih sumber daya manusia yang ada, perlu diberdayakan secara terbuka, apresiatif, dan lewat jalinan relasi yang misional yang dipercayakan untuk turut memberi dampak bagi dunia dan segala kondisinya, lewat bekal untuk terus-menerus memahami betul akan pergumulan dan perjuangan gereja yang harus dikerjakannya dalam upaya terus bermakna dan relevan.

Keywords:

Practical Historical Review;
Ecclesiological Pilgrimage;
GBKP;
Disruption Era.

ABSTRACT

The Practical Historical Review of GBKP Ecclesiastical Pilgrimage from 1890 to 2019 in the Era of Disruption. The aim of this research is to find out the pilgrimage of GBKP ecclesiastology in its history and put itself in the middle of the Era of Disruption. The research method uses a library approach, through the study and analysis of theory. This research clearly testifies to the church, especially the Batak Karo Protestant Church (GBKP) in the pilgrimage that it continues to go through from time to time to be studied as a reference to remain conscious and able to improve itself with the context of the times it goes through through innovative patterns of service. The result of the study is, as a pilgrim, the church also carries out a mission that must be completed properly and actually. The Church must further support itself which highlights the hospitality with the idea of friendship in the world and the diversity that comes to it as the church's efforts to address the changes. Moreover, existing human resources, need to be empowered openly, appreciatively, and through the interweaving of missional relationships entrusted to contribute to the world and all its conditions, through the provision to constantly understand the struggles and struggles of the church that must be done in an effort to continue to be meaningful and relevant.

Copyright © 2021 (Arnold Brahmana & Pardomuan Munthe). All Right Reserved

How to Cite : Brahmana, A., & Munthe, P. (2021). Tinjauan Historis-Praktis terhadap Peziarahan Eklesiologi GBKP sejak 1890 hingga 2019 di Era Disrupsi. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(2), 48–57. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/199>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Gereja sebagai peziarah (*pilgrims*) selalu melakukan peziarahan (*pilgrimage*) di tengah-tengah kehidupan ini. Gereja yang ada sekarang juga merupakan hasil sebuah peziarahan dari gereja di masa lampau dan akan terus berziarah menuju gereja di masa depan. Sepanjang sejarahnya, gereja tentu melalui berbagai transisi agar kehadirannya dapat menjawab sekaligus membekali jemaatnya menurut konteks di mana gereja itu ada; gereja tidak mudah menjadi gereja-gereja yang terus ada dalam transit (transisi) dan di arah yang benar (Sartika dan Gunawan, 2018). Gereja perlu belajar mengenai dunia di sekitarnya, dan belajar terhadap dirinya; belajar berarti menambah hal baru dan membuang apa yang usang; belajar berarti berani meninggalkan zona nyaman, akhirnya belajar berarti memiliki kerendahan hati untuk mengakui kita perlu anugerah lebih utuh. Seperti dalam tulisannya, Eka Darmaputera menyatakan, “Gereja yang berteologia adalah gereja yang dengan bersungguh-sungguh secara terus-menerus dan sadar menggumuli makna kehadirannya.” (Wahono, 1984).

Secara mendalam, makna ekklesia, dapat diartikan “mereka yang dipanggil”, adapun yang dimaksud ialah, pertama: dipanggil oleh Kristus yakni para murid, Petrus dan yang lain-lain. Setelah kenaikan Tuhan Yesus ke Sorga dan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, para murid itu menjadi “rasul”, artinya mereka diutus. Rasul-rasul diutus ke dalam dunia untuk mengabarkan berita kesukaan, sehingga lahirlah gereja Kristen (van den End, 1995). Kedua, diartikan bahwa gereja adalah sebuah komunitas yang didirikan oleh Yesus Kristus dan diurapi oleh Roh Kudus sebagai tanda terakhir kehendak Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Kehadiran Allah di antara manusia dinyatakan dalam pewartaan, hidup sakramental, pelayanan pastoral, dan organisasi komunitas ini (Graham, 2010). Sehingga dapat disimpulkan, melalui etimologi, bahwa gereja adalah sebuah kumpulan atau persekutuan yang percaya kepada Yesus Kristus yang telah dipanggil untuk memberitakan karya dan kehendak Allah bagi dunia. Dewasa ini, perubahan zaman turut mengubah tatanan sosial yang selama ini dianggap sudah mapan, sehingga diperlukan upaya adaptif dalam memaknai perubahan tersebut.

Beberapa kalangan menyebut fenomena ini sebagai disrupsi. Disrupsi telah memaksa semua kalangan untuk berpikir ulang dengan keberadaan dirinya selama ini, tidak terkecuali dengan gereja. Gereja berhadapan dengan fenomena disrupsi saat menjalankan tugas pelayanannya. Seolah-olah gereja tidak melakukan sesuatu yang salah di dalam pelayanannya, tetapi terjadi perubahan yang cukup serius di dalam kehidupan bergereja. Dengan kesadaran atas spirit reformasi “*ecclesia semper reformata semper reformanda*”, gereja perlu terus belajar dan membenahi diri menghadapi perubahan-perubahan yang ada (Sartika dan Gunawan, 2018). Disrupsi harus dimaknai sebagai sebuah proses, kondisi yang tidak terjadi seketika, yang berangkat dari sebuah ide, riset, atau eksperimen (Kasali, 2018). Tentunya, hal ini merupakan bagian dari tantangan bagi gereja yang patut disikapi.

Di tengah dunia yang berubah, gereja juga tengah berziarah, dari kondisi yang dianggap mapan dalam sebuah komunitas (persekutuan) yang memiliki struktur sosiologis yang rigid menuju sebuah komunitas yang likuid (*cair*) dalam interaksi sosial yang semakin intens (Sartika dan Gunawan, 2018). Kecenderungan ini membuat umat acapkali menganggap gereja sudah memiliki *blue-print* yang terkait dengan peraturan dalam Tata Gereja. Akibatnya, terjadilah ketidakpekaan terhadap konteks yang pasti berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Sartika dan Gunawan, 2018). Oleh karena itu, eklesiologi (pemahaman atas apa dan bagaimana gereja) di satu sisi berusaha menolong untuk memahami hakikat, prinsip-prinsip, dan tujuan gereja, selanjutnya eklesiologi juga diharapkan memampukan gereja untuk dapat meninjau dan mengevaluasi apa dan bagaimana keberadaan dirinya agar tidak tertinggal oleh perubahan zaman dengan belajar untuk bisa menjawab pelbagai masalah yang dimunculkan dan diperhadapkan oleh perkembangan zaman (Aritonang, 2018). Dalam era disrupsi, gereja harus diupayakan untuk dapat menghayati dirinya yang berada dalam keadaan transisi (*in transitu*).

Gereja perlu mempertahankan warisan-warisan masa silam pada dirinya, tetapi, gereja juga perlu memiliki kerelaan untuk meninggalkan sesuatu yang tidak adaptif terhadap eksistensialnya. Untuk itu, gereja tidak dapat melupakan hakikat utamanya sebagai persekutuan orang-orang percaya yang hidup dalam lokus waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain, gereja harus mampu menghadirkan dirinya sebagai persekutuan yang hangat dalam lokus-lokus tersebut (Sartika dan Gunawan, 2018). Hal tersebut tentunya harus ditilik dari warisan eklesiologi yang mengiring peziarahan GBKP dari masa ke masa. Sejarah masa lalu atas kehadiran Injil memasuki “Bumi Karo” lewat kesepakatan antara J.T. Cremer, seorang Pimpinan perkebunan Tembakau Deli (Deli Maatschappij) dengan Nederlandsch Zending Genootschap (NZG) yang mendatangkan Penginjil ke daerah Karo dalam rangka

“menjinakkan” masyarakat suku Karo pun patut dihargai sebagai sebuah langkah awal benih gereja GBKP ditabur (Kipp, 1991; Sinuraya, 2004. Lembaga penginjilan bernama NZG, perlahan memberi corak eklesiologi mula-mula yang diterjemahkan pada pelayanan yang menyentuh seluruh bidang kehidupan, seperti sosial-masyarakat, kesehatan, keagamaan, pendidikan, dan pertanian (Tarigan, 2018).

Corak eklesiologi tersebut pun turut dipengaruhi oleh kondisi perubahan yang terjadi dalam Kekristenan saat abad ke-18, antara lain oleh karena banyaknya orang-orang Belanda yang penuh perhatian mengikuti usaha-usaha utusan dari Herrnhut. Kata *Herrnhut* berarti perlindungan Tuhan. Kota ini pada awalnya adalah koloni di daerah Saksen yang disediakan oleh Zinzendorf untuk menampung para pengungsi dari Moravia yang dikejar-kejar oleh pemerintah Austria yang Katolik karena mereka menganut ajaran Protestan. Dengan pertolongan Zinzendorf, pada tahun 1722 para pengungsi ini kemudian mendirikan sebuah desa yang dinamakan Herrnhut. Pada tahun 1725, ada sekitar 90 orang Moravia di Herrnhut, dan tahun berikutnya mencapai 300 orang. Pada tahun 1727, Zinzendorf membuat perkumpulan itu menjadi suatu persekutuan Gereja dan sosial, menurut jiwa dan tujuan konventikel-konventikel Pietis, yang dinamakan Perhimpunan Saudara-saudara Injil, yang juga disebut Persaudaraan Moravia.

Herrnhut kemudian menjadi salah satu pusat gerakan pietisme di Eropa yang mengakibatkan banyak orang Kristen Belanda berminat kepada usaha penyiaran iman Kristen (Berkhof, & Enklaar, 2006; Wellem, 2003). Dengan demikian kondisi tersebut mempersaksikan bagaimana pengaruh Pietisme masuk ke wilayah Belanda saat itu (van den End, 2011). Pietisme sendiri berpandangan bahwa melakukan Pekabaran Injil sebagai spirit yang melekat dalam upaya NZG untuk terus melakukan pekabaran Injil kepada orang-orang kafir dengan cara memerangi segala praktek-praktek hidup yang dianggap kafir dan tidak sesuai dengan Injil (van Randwijck, 1989). Oleh karena itu, benih awal oleh NZG tersebut juga turut mempengaruhi bagaimana GBKP saat ini memahami eksistensialnya dengan kemajuan teknologi informasi-komunikasi. Tentunya, segala perubahan dan kemajuan ini harus dihargai sebagai sebuah berkat untuk evangelisasi.

Perubahan dan kemajuan tersebut bisa dijadikan sebagai sarana instrumentasi mendekatkan jarak pelayanan, membuka ruang dialog yang lebih terbuka, konstruktif dan rasional tentang kebenaran hakiki Ke-esaan Yesus sebagai Tuhan. Dengan berlandaskan Alkitab yang sama sekali tidak resisten terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka penting harusnya melakukan adaptasi tersebut dimulai dengan rasa takut akan Tuhan, sebab disitulah permulaan pengetahuan (Ams. 1:7a), jangan sampai terkesan bersandar pada pengertian sendiri. Oleh sebab itu, apapun yang gereja lakukan, hendaknya untuk kemuliaan Tuhan (1 Kor. 10:31). Dengan begitu, gereja turut belajar semakin membedakan mana yang berguna untuk membangun dan tidak hanya mencari keuntungan sendiri, serta yang lebih penting bisa mendatangkan berkat bagi banyak orang (1 Kor. 10:23, 33). Mencermati hal itu, hasil diskusi Pra-Sidang Sinode GBKP XXXV dan Jubileum 125 Tahun GBKP yang bertajuk “GBKP Memasuki Dua Puluh Lima Tahun Ke Depan” juga sarat makna yang patut dipertimbangkan. Pdt. Nangkasi Keliat dalam forum tersebut turut memberikan sumbangsih pemikiran, dengan berpandangan, “GBKP yang awalnya berorientasi kepada orang dari suku Karo, dalam tahun-tahun yang akan datang jemaat GBKP yang bukan suku Karo bisa jadi akan bertambah banyak.

Dengan kemajuan teknologi-informasi yang terus berkembang melanda semua orang, gereja ditantang memanfaatkannya secara benar dalam pola pelayanan, komunikasi, pembinaan dan ibadah, dengan lebih adaptif. GBKP bisa ditinggalkan umatnya, jika hanya tetap mempertahankan orientasi pelayanannya kepada Karo tradisional masa lalu. GBKP juga bisa ditinggalkan umatnya, kalau GBKP meninggalkan ke-Karo-an dan mengarahkan orientasinya kepada tuntutan kemajuan zaman. Namun, GBKP akan tetap menarik, jika orang masih melihat ke-Karo-an di dalamnya, tetapi dikelola secara baru.

Metode

Untuk memecahkan sebuah masalah, maka digunakan metode tertentu yang dianggap sesuai dengan pokok masalah yang akan diurai. Metode tersebut bertujuan agar penelitian dapat menghasilkan data-data positif dan dipercaya kebenarannya. Untuk itu, metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan memakai literatur berupa buku, jurnal, majalah, terjemahan, dokumen gereja, hasil penelitian (teori) dan sumber lainnya yang dapat mendukung tulisan ini dalam mencapai tujuannya. Selanjutnya, pendekatan yang akan dipakai ialah

dengan menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan yang dihimpun untuk memperoleh data yang bersifat teoritis dengan analisa yang dapat mendeskripsikan sebuah fenomena berdasarkan data-data informasi yang tersaji.

Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan penelitian ini tentang tinjauan historis praktis terhadap peziarahan eklesiologi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) sejak 1890 hingga 2019 dan beradaptasi di era disrupsi yaitu, pertama, tentang proses historis awal kedatangan pekabaran Injil kepada Suku Karo melalui Zending. Temuan kedua, eklesiologi pada Masa Kemandirian GBKP, pada Masa Jepang dan Revolusi Sosial, masa pertumbuhan secara massal, hingga masa pelayanan di tahun 1971 sampai sekarang. Temuan ketiga, GBKP di tengah era disrupsi. Ketiga temuan ini akan dijelaskan lebih mendetail dengan keterangan-keterangan historis dan merujuk pada jejak-jejak pengalaman Gereja dalam konteks Indonesia.

Pembahasan pada temuan pertama yaitu proses awal kedatangan pekabaran Injil bagi suku Karo tidak lepas dari nuansa eklesiologi. Upaya memaknai eklesiologi GBKP dalam setiap *transito* yang dilaluinya diperlukan manifestasi sebagai seorang *pilgrimage* (peziarah). GBKP juga memiliki peziarahan (*pilgrims*) yang patut untuk dimaknai sebagai proses penjelajahan, perjalanan dirinya demi pengalaman, pengetahuan, dan tentunya akan menambah persahabatan sekaligus persaudaraan yang menyertakan pendewasaan diri, wawasan, dan pengembangan fungsinya sebagai gereja yang memahami keberadaan dirinya (*pilgrimage*). Dalam peziarahan eklesiologinya, GBKP telah berusaha menjawab panggilannya sebagai gereja dalam masa-masa yang dilaluinya di tengah-tengah dunia, dengan mempersaksikan GBKP beriring dengan perkembangan dan perubahan di dunia yang secara terus-menerus peka akan keberadaan dirinya serta dimampukan untuk membenahi dirinya dalam upaya menjawab konteks dengan tujuan lebih relevan dan aktual. Dan berikut ini ialah peziarahan eklesiologi GBKP secara ringkas dari masa ke masa sebagai realitas apa dan bagaimana Allah melakukan perkara besar di GBKP; perkara besar yang dimaksud ialah bagaimana Injil (Berita Simeriah) ditabur oleh Allah sendiri melalui para utusan-Nya lewat kehendak dan kuasa-Nya yang juga akan menumbuhkan GBKP.

Cikal-bakal kedatangan Pekabaran Injil kepada Suku Karo Hadirnya Pekabaran Injil di Bumi Karo tidak bisa dilepas-pisahkan dari inisiatif seorang J.T. Cremer, seorang pimpinan perkebunan Tembakau Deli Mij (Kipp, 1991). Bermula dari gejolak kebencian masyarakat Karo terhadap Belanda akibat berlaku kasar terhadap masyarakat Karo yang merampas tanah untuk diitanami tembakau, hak berkehidupan, kampung halaman, dan sanak saudara yang diperlakukan dengan kejam. Kemarahan masyarakat Karo pun tak terbendung dan dinyatakan dengan perang gerilya yang dilakukan pada malam hari. Aksi perang itu dinamai musuh bergi atau orang Belanda menyebutnya Batak Oorlog. Musuh bergi membakar bangsal-bangsal tembakau dan merusak tanaman perkebunan Deli Mij milik orang-orang Belanda. Aksi ini pun menimbulkan kerugian yang tidak sedikit (Tarigan, 2018).

Perang ini termasuk salah satu perang melawan Belanda yang sangat lama, yaitu 25 tahun (Sinuraya, 2004). Fakta sejarah mempersaksikan, semua desa-desa yang pernah menjadi tempat berlangsungnya peperangan tersebut pada saat ini adalah bagian dari daerah pelayanan Klasis Medan-Kampung Lalang. Sebab aksi musuh, orang-orang Belanda pun menjadi resah dan cemas; keselamatan jiwa dan harta benda mereka terancam, pasalnya, di daerah Karo memang rentan terjadi perang (Sinuraya, 2004). Pengusaha perkebunan pun meminta bantuan kepada pemerintah Belanda untuk mengamankan situasi ini, tetapi hal itu tidak juga kunjung menyelesaikan masalah (Tarigan, 2018). Untuk meredam amarah itu, pihak perkebunan akhirnya mencari cara untuk melaksanakan penginjilan bagi masyarakat Karo sebagai sebuah upaya untuk menghentikan perlawanan yang dilakukan oleh aksi musuh bergi tersebut (Sinuraya, 1989). Cremer berpendapat, keadaan ini hanya dapat diakhiri dengan metode yang lebih soft dengan pendekatan agama. Perkebunan pun bersedia menanggung seluruh biayanya (Kipp, 1991). Oleh karena itu, atas kehendak J.T. Cremer, pihak Perkebunan Deli Mij pun mengadakan perjanjian dengan Nederlandsche Zendeling Genootschap (NZG) untuk mendatangkan Penginjil ke daerah Karo untuk “menjinakkan” masyarakat Karo (Sinuraya, 2004).

Dengan 30.000 gulden per tahun, akhirnya kesepakatan antara Deli Mij dan NZG pun tercapai. Lembaga NZG sendiri adalah lembaga Pekabaran Injil yang dibentuk oleh kalangan orang-orang Nederlandsche Hervormd Kerk (NHK). Belanda pada tahun 1979, yang dipelopori oleh Th. van der Kemp. Pembentukan lembaga ini juga atas pengaruh-pengaruh orang-orang Pietisme Inggris yang mendirikan London Missionary Society tahun 1795 (Tarigan, 2018). Hal yang dapat disimpulkan bahwa

kehadiran pekabaran Injil bagi masyarakat Karo merupakan bentuk “penjinakkan” oleh Belanda lewat Perkebunan Deli Mij, dengan harapan, masyarakat (suku) Karo dapat menghentikan aksi musuh bergigi kepada mereka, agar ancaman-ancaman dan kerugian yang dialami oleh perkebunan Belanda dapat diminimalisir. Beranjak dari cikal-bakal kedatangan Pekabaran Injil bagi masyarakat Karo tersebut, maka tampaklah sebuah penanda awal apa dan bagaimana suku Karo diperkenalkan Injil dengan motivasi yang turut beriring terhadap kondisi yang dijalaninya.

Pembahasan pada temuan kedua terkait eklesiologi pada masa kemandirian GBKP, pada Masa Jepang dan Revolusi Sosial, masa pertumbuhan secara massal, hingga masa pelayanan di tahun 1971 sampai sekarang. Gema kemandirian (*njayo*) gereja-gereja di Indonesia telah dimulai sejak akhir abad ke-19, walaupun terlaksananya baru di awal abad ke-20. Salah seorang tokoh di luar bangsa Indonesia yang sangat memberikan inspirasi bagi kalangan Kristen pribumi untuk menuju kemandirian gereja adalah Hendrik Kreamer (1888-1965) seorang Consul Zending NZG di negeri Belanda (Tarigan, 2018). Secara khusus, ia juga menganjurkan kepada NZG, agar sebaiknya mendorong kemandirian Gereja Karo yang sejak dini harus dipersiapkan secara matang. Namun, pendapatnya tersebut mendapat tantangan dari beberapa tokoh NZG dengan alasan bahwa para Putra Karo belum siap untuk mengelola pekerjaan yang begitu besar, baik dalam arti teologia maupun daya dan dana (Sinuraya, 2004). Protestan (GBKP) sebagai bagian perkembangan dari Gereja Barat (reformatoris-Calvinis) yang sejak awal diinjili oleh NZG memang tidak akan terlepas dari tokoh Hendrik Kreamer dalam proses kemandiriannya (*penjayon*). Pada tanggal 01 Februari 1939, Kreamer datang ke Kabanjahe dalam rangka menghadiri konferensi para Zending dan mengadakan pertemuan secara terpisah antara tokoh-tokoh Kristen Karo dan Zending NZG. Pertemuan Kreamer dengan tokoh-tokoh NZG ini dilakukan untuk memberikan pikiran-pikiran yang dapat membaca tanda-tanda zaman dari perkembangan dunia. Perang Dunia II saat itu sedang berlangsung yang tentunya akan sangat mempengaruhi suasana politik Belanda sekaligus mempengaruhi pekerjaan Pekabaran Injil, karena Belanda terlibat dalam perang.

Menurut Kreamer, putra Karo harus sudah siap dibina dan dikembangkan. Menurutnya, memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk mandiri akan lebih menciptakan proses pendewasaan kader-kader pelayanan yang militan (Tarigan, 2018). Untuk kemandirian tersebut, diperlukan tenaga teolog dari putra Karo. Diharapkan, putra Karo siap mengemban tugas kepemimpinan itu. Hal ini berarti, diperlukan beberapa orang putra Karo yang siap diutus mengikuti pendidikan Teologi (Sinuraya, 2004). Secara terpisah, Kreamer juga mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh Kristen Karo. Kreamer meminta seluruhnya untuk dapat memandang jauh ke depan. Walaupun panggilan melayani jemaat yang telah berjumlah 5.000 orang dengan pengadaan dana jemaat adalah suatu masalah yang besar, mengingat jemaat adalah kelompok minoritas di antara orang Karo yang begitu banyak, namun Kreamer meyakinkan bahwa hal tersebut akan segera dicarikan jalan keluarnya untuk dapat teratasi. Kreamer meminta kesediaan masyarakat Karo untuk membaca realitas zaman, bahwa putra-putri Karo dituntut untuk mandiri memikul sendiri tanggung jawab pelayanan “domba-domba Allah” di Karo. Kemandirian itu pun membutuhkan kepemimpinan dari tenaga Teolog, yaitu Pendeta. Sedangkan sampai saat itu, belum ada seorangpun putra Karo yang menjadi Pendeta. Akhirnya, dari kedua pertemuan tersebut telah terjadi kesepakatan untuk berjuang mempersiapkan kemandirian Gereja Karo. Untuk itu, Hoofbestur (Moderamen) pun telah memilih dan menetapkan dua orang Guru Injil yang segera diutus untuk mengikuti pendidikan di Seminari Sipaholon. Kedua Guru Injil tersebut adalah Thomas Sibero dan Palem Sitepu, yang selanjutnya ditahbiskan pada tanggal 23 Juli 1941 pada saat berlangsung Sidang Sinode GBKP I di Sibolangit (Moderamen GBKP, 2016).

Setelah PD II pecah, Jepang menguasai Indonesia. Kebijakan pemerintahan Jepang terhadap gereja menimbulkan suasana mencekam dan tidak aman khususnya kehidupan peribadahan yang sangat dibatasi. Ditambah lagi, fitnah bahwa orang Kristen adalah “kaki-tangan” Belanda. GBKP tidak mendapat dukungan dari pemerintahan Jepang. Ibadah hari Minggu, Katekisasi, dan Pekabaran Injil tidak diizinkan. Keadaan ini tetap memantapkan GBKP untuk terus melangkah dengan melakukan konsolidasi ke dalam sehingga kegigihan orang Kristen menjadi kesaksian hidup bagi masyarakat sekitar (Tarigan, 2018). Juni 1943, pemuda Karo beramai-ramai dijadikan sebagai tentara Jepang yang diberi nama Giyugun (Hei Ho). Jemaat saat itu hidup dalam serba kekurangan, termasuk pada pendidikan dan ekonomi. Tentara Jepang menyuruh masyarakat untuk menyembah matahari, tapi banyak jemaat yang menolak untuk melakukannya karena bertentangan dengan iman Kristen (Sinuraya, 2002). Untuk menjawab situasi ini, pada 23 September 1943 diadakan Sidang Sinode II di Sibolangit dan terjadi peralihan kepemimpinan dari orang Belanda yakni Pdt. J. Van Muylwijk kepada orang Karo.

GBKP pun dipimpin oleh Pdt. Thomas Sibero (Sinuraya, 2002). Selain itu, hal pokok yang menjadi kesimpulan Sidang Sinode GBKP II sebagai bagian dari pemahaman tentang eklesiologi adalah: (1) saat Jepang melarang pemakaian Bahasa Belanda, maka Tata Gereja GBKP pun diterjemahkan dalam Bahasa Karo; (2) di masa transisi, GBKP meneruskan kemandirian teologi, daya, dan dana (Tarigan, 2018).

Eklesiologi GBKP dalam Oikoumene Hubungan dan kerja sama baik antara gereja-gereja di Indonesia, maupun dengan gereja-gereja dan Badan Pekabaran Injil di luar negeri, menyumbangkan pemberitaan, pelayanan, dan perkembangan keesaan gereja serta persatuan umat Kristen di Indonesia. Perkembangan gerakan Oikoumene di Indonesia di sambut baik oleh GBKP dan turut mengambil bagian sebagai pendiri DGI dalam Sidang Raya I, tanggal 25 Mei 1950 di Jakarta. Setelah DGI terbentuk, perkembangan gereja-gereja tentang pelayanan diakonia di Indonesia semakin terbuka. Visi dan misi pelayanan diakonia pembangunan tersebut merupakan hasil pergumulan dari para pakar Teologi dan cendekiawan Kristen di dunia. Visi pelayanan itu mencakup bidang yang lebih luas dan komprehensif. Pelayanan diakonia pembangunan tersebut mencakup bidang sosial-ekonomi, sosial-budaya, dan sosial-politik. Tidak heran jika visi diakonia pembangunan yang berwawasan luas dan rumit itu tidak mudah diserap oleh warga jemaat yang pada umumnya kaum awam.

Eklesiologi GBKP dalam Masa Pertumbuhan secara massal GBKP juga mengembangkan eklesiologinya pada tahun 1965 saat merayakan Jubileum 75 tahun GBKP pada tanggal 18 April 1965 di lapangan Gajah Mada di depan GBKP Runggun Sei Batang Serangan Medan. Sikap positif GBKP sudah diperlihatkan terhadap budaya Karo khususnya dalam pemakaian gendang tradisional Karo pada upacara gereja sebagai “kendaraan sosial” penginjilan. Suatu kerinduan agar mayoritas masyarakat Karo hendaknya menjadi warga GBKP. Sikap positif ini membangkitkan semangat Pekabaran Injil dan pembangunan sarana yang tinggi sehingga pertumbuhan jemaat sangat pesat. Warga GBKP terpenggil untuk berperan dalam pengembangan Injil dan pembinaan jemaat (Tarigan, 2018).

Tanpa diduga dan disangka, Indonesia dilanda kekalutan politik, dimana lima bulan setelah Jubileum 75 tahun terjadi G30-S. Suatu peristiwa yang mengoyak kehidupan berbangsa dan bernegara. Partai Komunis dinyatakan sebagai pecundang dan dituding terlibat dalam gerakan ini. Sebagai akibat dari gerakan ini, anggota PKI dan simpatisannya menjadi korban balas dendam. Pemerintah Indonesia meluncurkan program P3A yang meminta masyarakat secara intensif menganut dan menjalankan agamanya. TAP/MPRS No. XV/1966 menyangkut pelarangan “ajaran Marxisme-Leninisme” yang berdampak pada kebijakan yang mengharuskan setiap orang untuk memeluk agama dan kepercayaan yang diakui pemerintah (Siagian dkk, 2007). GBKP sadar akan situasi ini dan menawarkan pegangan hidup dalam Yesus Kristus. Tidak hanya orang-perorangan melainkan kelompok-kelompok masyarakat membuka diri mendengar Injil keselamatan dalam Yesus Kristus. Gereja melakukan pembinaan-pembinaan serta kunjungan ke penjara. Masyarakat menilai ketulusan GBKP dalam melayani dan tidak menghakimi mereka. Terjadilah apa yang kemudian dikenal sebagai “Pertobatan Massal” diikuti dengan “Baptisan Massal”. Hampir di seluruh gereja Indonesia mengalami hal ini. Masa ini merupakan masa pertumbuhan anggota yang sangat pesat, sehingga semua potensi GBKP diarahkan untuk mendukung gerakan evangelisasi, yang disusul dengan pembaptisan massal dan pembangunan gedung gereja. Pertambahan anggota dan pertambahan para persekutuan jemaat juga dibarengi dengan pertambahan pelayan jemaat (Tarigan, 2018).

Eklesiologi dalam masa pelayanan GBKP Tahun 1971-2019 dapat dimaknai sebagai masa peningkatan pelayanan yang berfokus pada Tri Tugas Gereja. Eklesiologi dalam masa pelayanan GBKP tahun 1971-2019 titik tumpunya adalah beberapa notulen persidangan di tingkat Sinodal GBKP. Sidang Sinode GBKP pada tanggal 23-28 Mei 1971 di Kabanjahe dilaksanakan dalam terang tema yang sama dengan Sidang Raya DGI 1971 di Pematang Siantar, yaitu: “disuruh ke dalam dunia”. Tema ini dibahas dalam pemahaman akan amanat pengutusan Yesus Kristus melalui penelaahan Alkitab, serta ketekunan dalam doa dan ibadah bersama. Sidang Sinode ini memutuskan untuk berpartisipasi dengan penuh tanggung jawab dalam pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Pada tanggal 19 Oktober 1983 di Kabanjahe oleh Moderamen GBKP (Pdt. Anggapen Ginting Suka) diresmikan Toko Buku milik GBKP. Toko buku ini didirikan untuk mendukung pekerjaan Pekabaran Injil melalui bahan bacaan. Sekitar tahun 1984 diterbitkan Alkitab berbahasa Karo oleh LAI (Tarigan, 2012). GBKP juga memperhatikan para penyandang cacat lewat Yayasan Kesejahteraan Penyandang Cacat (YKPC) Alpha Omega kemudian didirikan pada tanggal 21 Juli 1988. Tempat para penyandang cacat tersebut berlokasi di Kabanjahe. Mereka diajari keterampilan tangan dan berladang.

Selain itu, untuk membantu perekonomian masyarakat, didirikanlah Bank Perkreditan Rakyat Pijer Podi Kekelengen (BPR-PPK) yang diresmikan di Suka Makmur pada tanggal 11 Januari 1993 oleh Moderamen GBKP. Diantara sekian banyak CU/CUM dan BPR yang diselenggarakan gereja-gereja di Indonesia, BPR-PPK dicatat sebagai yang sangat berhasil, tidak hanya dalam menghimpun dan menyalurkan dana, melainkan juga dan terutama mengembangkan kehidupan masyarakat. (Tarigan, 2018). Selain itu, pada tanggal 16 Agustus 1995 juga dibentuk pelayanan Kaum Bapa (yang dinamai MAMRE GBKP) dengan menyelenggarakan Musyawarah Pelayanan Kaum Bapa (Tarigan, 2012). Pada tanggal 24 April – 01 Mei 2000 kembali diadakan Sidang Sinode GBKP ke-32 di Retreat Center Taman Jubileum GBKP dan terpilih Pdt. Jadianan Perangin-angin menjadi Ketua Umum Moderamen. Pada Sidang Sinode ke-32 ini, GBKP memutuskan untuk mempelajari kembali apa dan bagaimana sebenarnya gereja yang beraliran Calvinis untuk dipraktikkan dalam GBKP (Sinuraya, 2002).

Selanjutnya, Sidang Sinode GBKP ke-33 digelar kembali pada tanggal 10-17 April 2005 di Retreat Center Sukamakmur dan Pdt. Jadianan Perangin-angin kembali terpilih sebagai Ketua Moderamen. Dan pada Sidang Sinode tersebut ditetapkan Visi GBKP yaitu : (1) meningkatkan peribadatan/spiritualitas; (2) menghargai kemanusiaan; (3) melakukan keadilan, kebenaran, kejujuran dan kasih; (4) mewujudkan warga yang dapat dipercaya; (5) meningkatkan perekonomian jemaat. Pada periode 2005-2010, Sinode GBKP sudah terdiri dari 32 unit penunjang dan 20 Klasis. Persekutuan jemaat (perpulgung) dilayani oleh Pendeta, Pertua dan Diaken. Kemudian sesuai dengan keputusan Sidang Sinode dibentuk pula Pengurus Perpulgung Jabu Jabu (Pengurus Sektor Persekutuan Keluarga). Tahun 2007 didirikan sekolah pendidikan Teologia untuk sarjana non-Teologia agar dapat dijadikan pendeta di GBKP. Sekolah ini hanya berjalan selama 3 tahun dan kemudian ditutup. Visi dan misi GBKP juga semakin diperjelas agar tidak kehilangan arah tujuan gereja setiap periodenya. Pada tahun 2010, anggota GBKP tercatat berjumlah ±290.000 orang Moderamen GBKP (2016). Sidang Sinode GBKP tahun 2005 juga menetapkan Konfesi GBKP yang terdiri dari 7 pasal. Kesadaran bahwa perlunya kembali merumuskan Pengakuan Iman (Konfesi) GBKP sebagai pengakuan yang lahir dari suatu pergumulan hidup yang dialogis dengan tradisi iman Alkitabiah, sejarah tradisi iman Gereja mula-mula, tradisi iman masa Reformasi Gereja abad ke-16 dan tradisi iman Calvinisme dalam konteks kemasyarakatan, politis, kenegaraan dan kearifan lokal budaya Batak Karo. Selanjutnya, pada sinode GBKP tahun 2015 memutuskan konfesi GBKP sejak tahun 2015 terdiri dari 16 pasal Moderamen GBKP (2016).

Pada Sidang Sinode GBKP ke-35 terjadi pemilihan Moderamen GBKP periode 2015-2020. Untuk Ketua Umum Moderamen GBKP terpilih yakni Pdt. Agustinus P. Purba. [Ibid, 110.] Saat ini, lewat data yang dihimpun pada laman situs web GBKP gbkp.or.id, per tahun 2019, GBKP telah memiliki 27 Klasis yang tersebar di pulau Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi; dengan jumlah anggota jemaat sebanyak 317.060 orang, dengan jumlah Pendeta aktif sebanyak 472 orang, Vicaris sebanyak 54 orang, Pendeta Pensiunan sebanyak 53 orang, Pertua sebanyak 6.8322 orang, Diaken sebanyak 4.130 orang, Pertua Emeritus sebanyak 1.395 orang dan Diaken Emeritus sebanyak 452 orang. Tersebaranya GBKP di berbagai daerah merupakan bagian tersebaranya orang Karo Kristen di perantauan. GBKP telah memiliki panduan kebersamaan yaitu Pengakuan Iman (Konfesi) GBKP, Tata Gereja GBKP, dan Garis Besar Pelayanan GBKP. Serta dirumuskan, Visi GBKP pada 2016-2020, yaitu menjadi kawan sekerja Allah untuk menyatakan rahmat Allah kepada dunia yang diikat dalam tata nilai bersama yaitu kekerabatan, inklusif, kesatria, berdamai dan jujur (Moderamen GBKP, 2015).

GBKP di tengah era disrupsi sebagaimana visi GBKP, “Nggeluh selaku aron Dibata, jadi pasu-pasu man isi doni” (Menjadi kawan sekerja Allah untuk menyatakan rahmat Allah kepada dunia), mengartikan bahwa GBKP hadir di dunia yang membutuhkan opsi tatanan nilai dan budaya hidup yang lebih mendasar, erat dalam persekutuan dan kesaling-tergantungan sebagai keluarga besar kehidupan yang diciptakan Allah (Moderamen GBKP, 2016). GBKP menyadari betul keberadaannya kini berada pada zaman modernisasi-globalisasi yang menawarkan nilai-nilai dan ukuran kesuksesan hidup yang berbeda dengan rencana Allah. GBKP diperhadapkan dengan situasi dan tuntutan era disrupsi, dengan realitas manusia yang berada dalam keletihan dan kehampaan, bahkan menanamkan perasaan kekurangan dan ketidakpuasan dalam hidup sehingga manusia berjuang mengejar hal-hal yang tingkat kepentingannya belum teruji bagi kebaikan hidupnya. Perubahan ini bergerak di hampir semua bidang kehidupan, baik itu perekonomian, teknologi, pendidikan, sistem sosial yang berpotensi menguatkan nilai-nilai sekularisme, individualisme, dan konsumerisme di masyarakat. Tawaran zaman ini

menguntit kehidupan para pelayan gereja dan masyarakat, sehingga dapat juga ditemukan nuansa rutinitas, kejenuhan, maupun persaingan.

Daya tarik yang dimiliki akhirnya membuat banyak jemaat gereja arus utama (termasuk jemaat GBKP) bergabung dengan kelompok persekutuan Kharismatik, sehingga pernah muncul istilah “mencuri domba” atau “menjala di kolam tetangga” yang akrab di kalangan warga gereja. Istilah ini ditujukan kepada kelompok-kelompok Kharismatik yang dianggap “mencuri” jemaat gereja-gereja arus utama pada saat itu. Istilah ini menggambarkan bagaimana mobilitas anggota jemaat yang berpindah-pindah gereja (*double-citizenship*). Banyak gereja arus utama (termasuk GBKP) kehilangan sebagian besar anggota jemaat mereka, karena telah berpindah menjadi jemaat atau simpatisan di gereja-gereja Kharismatik. Untuk mengantisipasi jumlah anggota jemaat yang terus berkurang, sejumlah gereja konvensional memodifikasi tata cara ibadah dengan menyelenggarakan ibadah dalam format baru, mereka menyebutnya “kebaktian alternatif” atau “kebaktian selebratif” atau “kebaktian ekspresif” yang secara khusus ditujukan bagi kaum muda. Kecenderungan ini dapat ditemukan di beberapa gereja arus utama di Indonesia hingga saat ini. Misalnya, beberapa Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) yang ada di kota, ibadah semacam ini biasanya di tempatkan pada Ibadah Minggu Malam yang diformat dengan akustik band, Pengkhotbah yang populer, dan lain sebagainya; lain lagi dengan Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB), ibadah semacam ini disebut dengan ibadah Gerakan Pemuda (GP), pada gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) disebut ibadah Naposo, pada Gereja Kristen Indonesia (GKI) disebut ibadah ekspresif dan istilah lainnya yang berbeda-beda di masing-masing gereja.

Tantangan Gereja di era disrupsi yang kedua, tentang praktik Bergereja Kaum Muda Pemikiran post-modern yang berlangsung kini menkonstruksikan kaum muda sebagai produsen sekaligus konsumen industri budaya (Hollands, 2002). Kaum muda dianggap sebagai konsumen mayoritas dari industri budaya, terutama budaya populer, karena dipandang sebagai subjek yang sangat mudah terpengaruh dengan terpaan budaya populer. Stuart Hall menjelaskan bahwa dalam praktik konsumsi sebuah produk industri budaya, ia menyebutnya budaya citra (*image culture*) karena dipadukan dengan simulasi dalam mediatisasi. Konsumen selalu bergantung pada konteks sosio-kultural dan situasional tidak sepenuhnya mau mengikuti keinginan dari produsen (Cardiff, D., and Scannel, P. (1986). Kaum muda lebih tertarik untuk mencari dahaga iman yang ekspresif, yang ditemukan pada *Charismatic Movement*. Dalam kemasan Mega-church gereja kini dibalut dalam unsur “hiburan” yang dicari anak muda. Selain itu, kenyamanan dalam akses lokasi ataupun gedung gereja, tidak terjebak lagi pada gedung gereja yang sakral seperti gereja arus utama. Mereka bisa menggunakan gedung bioskop dan gedung pertemuan di mal sebagai tempat ibadah (Kresna, 2019).

Tantangan ketiga GBKP di era disrupsi adalah Hadir dan Tinggal dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat majemuk bukanlah masyarakat yang terjadi dengan sendirinya. Ia adalah sebuah fenomena zaman modern yang ditimbulkan oleh modernisasi yang mempengaruhi segala bidang kehidupan. Masyarakat majemuk berarti masyarakat itu sudah meninggalkan keadaannya semula, yaitu masyarakat tunggal, masyarakat yang homogen dan tertutup. Sedangkan masyarakat majemuk adalah masyarakat yang heterogen dan terbuka. Dalam masyarakat homogen, kehidupan sosial-budaya bersifat tertutup, masyarakat diatur menurut kaidah adat-istiadat yang berlandaskan ikatan kesukuan atau daerah.

Upaya mengantisipasi tantangan yaitu pertama peningkatan kualitas pelayanan di GBKP Setiap orang percaya, dipanggil untuk dapat melayani. Karena tidak setiap orang memiliki kemampuan yang serupa, maka Allah memanggil kita untuk melakukan jenis pelayanan yang berbeda-beda. Merujuk pada hasil Diskusi Pra-Sidang Sinode XXXV GBKP silam, pelayanan Gereja Masa Depan akan diperhadapkan pada kenyataan jemaat (orang-orang) yang ingin merasakan pengalaman supranatural, merasakan Tuhan, sehingga mereka mencarinya ke semua tempat (Moderamen GBKP, 2016). Hal ini sangat terafirmasi dengan keadaan hyper-choice yang menjadi salah satu identifikasi risiko yang dihadapi oleh Gereja di tengah era disrupsi. Tak sebatas itu saja, GBKP juga menghadapi generasi yang tidak menyukai argumen, garis pikir yang keras, dan sistem teologi yang kaku. Mereka hanya terpusat pada hal yang bersifat supranatural.

Upaya mengantisipasi tantangan yaitu kedua, Keseimbangan Tri-Tugas Gereja Tugas gereja tidak hanya sebatas spiritual saja, namun harus dieskpresikan dengan melayani sesama manusia dengan penuh cinta persaudaraan. Sekalipun di gereja ada khotbah dan sakramen, namun jika tidak mempunyai cinta kasih persaudaraan gereja tersebut tidak mempunyai arti. Landasan hidup gereja adalah pelayanan

yang penuh cinta kasih persaudaraan di antara sesama manusia (Kisah. 4:32) (Jacobs,1979). Dalam menjalankan tri-tugas gereja tersebut, diharapkan akan dapat menyentuh semua aspek umat dan tidak ada yang tertinggal, itulah yang disebut dengan pelayanan holistik. Ketiga tugas gereja tersebut tidak dapat dipisahkan dalam mendukung hakekat gereja yang kudus. Artinya tidak ada yang lebih penting dari antara ketiganya tetapi sama-sama penting dan harus sama-sama dijalankan dalam menjalankan tugas panggilan gereja (Hutagalung, 2015).

Simpulan

Hasil temuan penelitian ini tentang tinjauan historis praktis terhadap peziarahan eklesiologi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) sejak 1890 hingga 2019 dan beradaptasi di era disrupsi yaitu, pertama, tentang proses historis awal kedatangan pekabaran Injil kepada Suku Karo melalui Zending. Temuan kedua, eklesiologi pada Masa Kemandirian GBKP, pada Masa Jepang dan Revolusi Sosial, masa pertumbuhan secara massal, hingga masa pelayanan di tahun 1971 sampai sekarang. Temuan ketiga, GBKP di tengah era disrupsi. Ketiga temuan ini akan dijelaskan lebih mendetail dengan keterangan-keterangan historis dan merujuk pada jejak-jejak pengalaman Gereja dalam konteks Indonesia. Gereja adalah peziarah yang mengembara dan berlaku sebagai tubuh Kristus yang terikat dengan Kristus itu sendiri lewat persekutuannya untuk menyaksikan Yesus Kristus yang telah dipanggil untuk memberitakan karya dan kehendak Allah bagi dunia. Oleh karenanya, gereja yang ada di dunia merupakan persekutuan orang percaya yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terangNya yang ajaib. Kumpulan orang yang telah dipanggil keluar dari dalam kegelapan dunia dan masuk ke dalam terang Yesus Kristus. Gereja sebagai peziarah juga perlu selalu sadar untuk terus adaptif terhadap dunia, tapi bukan berarti menjadi pengikut dunia. GBKP memiliki tanggungjawab pada dirinya untuk terbuka, apresiatif dan autentik, relasional serta membangun rasa percaya yang baik pada aspek lembaga, persekutuan, dan keumatan yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan tawaran bagi GBKP dalam kondisi dan era disrupsi yang kini tengah dihadapi, dan diperlukan sebuah sikap untuk menjauhkan GBKP dari pola yang pragmatistis

Referensi

- Aritonang, J. S. (2018). "Eklesiologi yang Relevan Bagi GBKP", *Jurnal Teologi Integritas*, Vol. 01
- Berkhof, H., & Enklaar, I.H. (2006). *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Cardiff, D., and Scannel, P. (1986). "Good Luck War Workers!" *Class, Politics and Entertainment In Wartime Broadcasting*", *Popular Culture and Social Relations*
- Carm, O., & O'Donnel, C. (1996). *Ecclesia: A Theological Encyclopedia of the Church*. Collegeville Minnesota: The Liturgical Press—Michael Glazier
- de Jonge, C. (2008). *Apa itu Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Graham, B. (2010). *Damai Dengan Allah*. Jakarta: YKKB/OMF
- Hollands, R. (2002). "Divisions In the Dark: Youth Cultures Transition, and Segmented Consumptions Spaces In the Night Time Economy", *Journal of Youth Studies*, Vol. 5 No. 2
- Hutagalung, S. (2015). "Apakah Orang Kaya Di Dalam Gereja Membutuhkan Pendampingan Pastoral?", *Jurnal Koinonia*, Vol. 09 No. 1
- Jacobs, T. (1979). *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius
- Kasali, R. (2018). *Disruption*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kipp, R. S. (1991). *The Early Years of a Dutch Colonial Mission The Karo Field*. Michigan: The University of Michigan Press
- Kipp, R. S. (1991). *The Early Years of a Dutch Colonial Mission, The Karo Field*. Michigan: The University of Michigan Press
- Kresna, M. (2019). *Ke Mega Church demi Dahaga Iman yang Ekspresif*, retrieved from <https://tirto.id/ke-mega-church-demi-dahaga-iman-yang-ekspresif-ee12>, (diakses Senin, 27 April 2020, Pukul 08.00 WIB)
- Moderamen GBKP. (2015). *Garis Besar Pelayanan GBKP 2016-2020*. Kabanjahe: Moderamen GBKP.
- Moderamen GBKP (2016). *Bunga Rampai Sinode XXXV GBKP dan Jubileum 125 tahun Injil di Tanah Karo*. Kabanjahe: Moderamen GBKP
- Myers, J. (2011). *Upgrade Your Church*, retrieved from <https://redeeminggod.com/upgrade-your-church/> (diakses Sabtu, 11 April 2020, Pukul 09.00 WIB).

- Perangin-angin, M. (2008). GBKP dan Ekklesiologi, retrieved from http://mindawatiperangin-angin.blogspot.com/2008/06/gbcp-dan-eklesiology_12.html (diakses Rabu, 08 April 2020, Pukul 20.00 WIB).
- Randwijck, S.C.G. (1989). *Oegstgeest: Kebijakan Lembaga-lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerjasama 1897-1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sartika, M., dan Gunawan, H. A. (Ed). (2018). *Ecclesia In Transitu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Siagian, S., dkk. (2007). *Menjejak OASE Selarik Kerja Pemberdayaan Rakyat di Bumi Turang*, tanpa penerbit
- Sinuraya, P (2002). *Cuplikan Sejarah Penginjilan Kepada Masyarakat Karo 1890-2000*. Medan: Berkat Jaya
- Sinuraya, P. (1989). *Diakonia GBKP 6: Sejarah Pelayanan NZG di Tanah Karo 1890-1940*. Medan: TBK Merga Silima
- Sinuraya, P. (2004). *Bunga Rampai Sejarah GBKP Jilid I 1890-1941*. Medan: TBK Merga Silima
- Tarigan, B. (2018). "Ekklesiologi dalam Sejarah GBKP", *Jurnal Teologi Integritas*, Vol. 01
- Tarigan, M.W. (2012). *Sejarah Masuknya Injil ke Tanah Karo*, retrieved from <http://gbkp-sejarah.blogspot.com/2012/04/sejarah-masuknya-injil-ke-tanah-karo.html> (diakses Senin, 01 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB)
- van den End, Th. (1995). *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- van den End, Th. (2011). *Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860: Ragi Cerita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Wahono, S. W. (1984). *Tabah Melangkah*. Jakarta: STT Jakarta
- Wellem, F.D. (2003). *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia